

RELASI PENGETAHUAN EKOLOGI MASYARAKAT SUNDA (PATANJALA) DENGAN POLA PERMAINAN KARAWITAN *BANGKONGAN* DAN *TONGGÉRÉTAN*

Gempur Sentosa, Dedy Satya Hadianda, Ahmad Maulana
ISBI Bandung

Abstrak

Paradigma masyarakat timur yang cenderung hidup di tengah ekologi yang subur melahirkan pandangan bahwa alam adalah bagian dari kehidupan, sehingga dikenal dengan pola pikir ekosentris yang menempatkan manusia sejajar dengan alam, bahkan cenderung menempatkan alam sebagai entitas yang lebih tinggi dan perlu dihormati. Dari paradigma tersebut, salah satunya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi, dari sistem pengetahuan, hingga ritual-ritual yang menunjukkan penghormatan manusia terhadap alam. Salah satunya dikenal dengan konsep *pertiwi*, bahwa alam adalah ibu yang merawat keseimbangan, yang menghidupi, sehingga setiap ekspresi kebudayaan selalu bersandar pada cara pandang tersebut. Dalam mempraktikkan penghormatan terhadap alam, dikenal konsep *Patanjala* yang mengedepankan konsep *wilayah* (ruang), *wayah* (waktu) dan *lampah* (perilaku), di mana setiap interaksi manusia terhadap alam, termasuk pemanfaatan manusia secara langsung terhadap alam, dibatasi dengan konsep aturan ruang, aturan waktu, dan aturan perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Merujuk pada pandangan klasik tentang kebudayaan dan habitatnya, menjadi pertanyaan penting apakah dalam kebudayaan Sunda ekspresi seni sebagai bagian dari dimensi 7 (tujuh) unsur kebudayaan, memiliki relasi dengan paradigma memperlakukan alam? Khususnya dalam seni musik tradisi (Karawitan), di mana ditemukan pola permainan musikal yang erat dengan ekologi, seperti *Bangkongan* dan *Tongérétan* sebagai dua pola permainan mimesis dari perilaku *Rana Shqiperica* (katak air) yang identik dengan musim penghujan (*mijih*) dan *Cicadidae* (*Tongérét/Garengpung*) yang identik dengan penanda musim kemarau. Kajian ini fokus pada telaah relasi pola permainan musikal Karawitan Sunda dengan konsep *wayah* atau waktu/musim sebagai pengetahuan ekologi masyarakat Sunda.

Kata Kunci: Tongeretan, Bangkongan, Patanjala, Wayah, Karinding

Abstract

The paradigm of eastern society that tends to live in the midst of a fertile ecology gives birth to the view that nature is part of life, so it is known as an ecocentric mindset that places humans in parallel with nature, even tends to place nature as a higher entity and needs to be respected. One of these paradigms can be found in various forms of expression, from knowledge systems to rituals that show human respect for nature. One of them is known as the concept of *pertiwi*, that nature is a mother who maintains balance, who gives life, so that every cultural expression always relies on this perspective. In practicing respect for nature, the concept of *Patanjala* is known, which puts forward the concepts of *wilayah* (space), *wayah* (time) and *lampah* (behavior), where every human interaction with nature, including direct human use of nature, is limited by the concept of space rules, time rules, and rules of human behavior in treating nature. Referring to the classic view of culture and its habitat, it becomes an important question whether in Sundanese culture artistic expression as part of the 7th dimension (seven) of cultural elements, has a relationship with the paradigm of treating nature? Especially in traditional music (Karawitan), where musical playing patterns are found that are closely related to ecology, such as *Bangkongan* and *Tongérétan* as two playing patterns that mimic the behavior of *Rana Shqiperica* (water frog) which is identical to the rainy season (*mijih*) and *Cicadidae* (*Tongérét/Garengpung*) which is identical to the dry season marker. This research focuses on examining the relationship between the musical playing patterns of Sundanese Karawitan and the concept of *wayah* or time/season as ecological knowledge of Sundanese society.

Keywords: Tongeretan, Bangkongan, Patanjala, Wayah, Karinding

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara hingga C.A Van Perseun memiliki pandangan tentang kebudayaan yang menyatakan bahwa pola hidup masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan kondisi atau keadaan alam yang menjadi habitat hidup masyarakat sebagai penghuninya. Masyarakat yang hidup di wilayah iklim empat musim Eropa misalnya memiliki hubungan erat dengan cara bertahan hidup yang relevan dengan keadaan wilayahnya, demikian pula masyarakat yang hidup dalam sebuah habitat dengan geografis padang pasir seperti Timur Tengah yang menghasilkan cara bertahan hidup yang khas sebagaimana keadaan wilayah tersebut. Demikian pula pola hidup masyarakat Sunda yang hidup dan berkembang di sebuah geografi iklim tropis, identik dominan dengan kehidupan pegunungan, hutan, hingga sungai, yang melahirkan pola hidup ladang, hidup berpindah-pindah dengan pola *huma*, hingga *talun*. Tidak hanya secara praktis dalam memperlakukan alam, keadaan alam, geografis yang menjadi habitat hidup juga mempengaruhi alam pikir atau paradigma masyarakat terhadap lingkungan atau ekologi.

Pada konteks ruang sebagai habitat hidup, masyarakat Sunda dan Masyarakat Nusantara pada umumnya hidup di tengah lingkungan tropis yang identik dengan pegunungan, sungai, hutan, hingga lautan. Sementara dalam konteks waktu, Masyarakat Sunda hidup di antara dua musim, hujan (basah) dan kemarau (kering). Kehidupan tersebut dalam konteks sejarah kebudayaan telah berlangsung lama hingga melahirkan peradaban yang identik dengan penghormatan terhadap alam. Dalam buku-nya yang berjudul *Manusia dan Gunung*, Wahyudin menjelaskan:

... perjalanan panjang relasi masyarakat Nusantara dan alam tidak hanya melahirkan kebudayaan, tetapi juga peradaban yang mapan terhadap bagaimana cara memperlakukan alam di setiap kebudayaannya masing-masing. dari mulai aturan ruang, waktu, hingga perilaku ideal manusia dalam berinteraksi

dengan alam. (Wahyudin, 2021, pp. 126-127).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, C.A Van Perseun, hingga E.B Tylor yang berpendapat bahwa ekspresi hingga alam pikir kebudayaan masyarakat dipengaruhi secara kuat oleh alam dan zaman. Alam dalam arti habitat, zaman dalam arti perkembangan kehidupan yang terus bergerak (Peursen, 1976). Dalam konteks masyarakat Sunda, keadaan alam tidak hanya mempengaruhi ekspresi kultural secara praktis, dalam konteks alam pikir atau paradigma bagaimana masyarakat memperlakukan alam, hubungan resiprokal antara manusia dan alam juga hidup kuat dalam alam pikir masyarakat. Salah satu paradigma yang dapat ditemui adalah dengan memandang alam atau bumi sebagai ibu (pertiwi), maka tidak heran apabila dalam setiap upacara panen, khususnya berkaitan dengan padi, dikenal secara luas ekspresi syukur yang disampaikan pada Dewi Sri sebagai sosok yang merepresentasikan kesuburan dan kebaikan alam terhadap manusia. Atas penghormatannya terhadap alam, Masyarakat Sunda memiliki aturan yang ketat tentang bagaimana manusia memperlakukan alam. Salah satunya dikenal dengan konsep *Patanjala* yang mengatur hubungan manusia dengan alam berdasarkan konsep ruang (wilayah), waktu (*wayah*) dan perilaku (*laku*).

Konsep *Patanjala* menurut Wahyudin (Wahyudin, 2022) merupakan dasar etika lingkungan masyarakat Sunda yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Atas alam pikir yang menghormati alam, masyarakat Sunda membatasi pemanfaatan berdasarkan konsep tata. Tata wilayah adalah dasar etika lingkungan masyarakat Sunda di mana ruang menjadi barometer utama keberlakuan aturan. Dalam konteks masyarakat Sunda, tata wilayah didasari atas keadaan alam berupa morfologi atau bentuk bumi, dan anatomi bumi atau bagian-bagian kecil bumi, dari mulai pe-

gunungan, *pasir* (perbukitan), sungai, hingga bagian-bagian kecil berupa *palemahan*. Dalam konsep tata wilayah, dikenal secara makro konsep; wilayah *titipan*, *tutupan*, dan *bukaan*, serta wilayah *palemahan* yang setara dengan konsep *larangan*. Sementara itu *tata wayah* adalah landasan etis dalam memperlakukan alam dengan menggunakan dimensi waktu sebagai pegangan. *Tata wayah* mengatur kapan suatu tempat/ ruang/ alam dapat diperlakukan langsung untuk dimanfaatkan, kapan sama sekali tidak boleh dimanfaatkan langsung. Aturan ini memuat ketepatan efektivitas pemanfaatan sehingga mengatur kapan suatu tempat atau sebuah perlakuan terhadap alam benar-benar dilarang. Bentuk tata waktu dalam masyarakat Sunda bisa ditemui dalam konsep *kala* Sunda, dan *wariga* di Bali (Sobirin, 2008). Sementara itu pada kebudayaan Jawa dikenal dengan istilah *pranoto mongso* yang merupakan aturan waktu musim yang digunakan oleh petani sebagai patokan untuk mengolah pertanian (Wahyudin, 2022, pp. 35-36). Dalam konsep *wayah* ini-lah konteks kajian ini memiliki relevansi yang kuat, sebab di dalamnya dikenal pula dengan konsep musim, yang mempengaruhi bagaimana manusia memperlakukan alam (*lampah*).

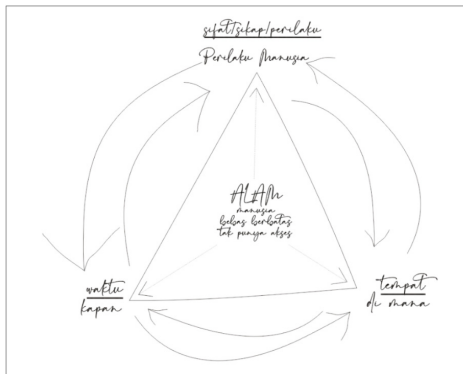
Terdapat hipotesa kajian dari konsep *wayah* tersebut tentang keadaan identik antara perilaku *Rana shqiperica* (katak air) dan *Cicadidae* (*Tongérét/Garengpung*) dengan pola permainan musikal karawitan Sunda yang dikenal sebagai pola musikal *Bangkongan* dan *Tongérétan*. Keadaan tersebut perlu dibuktikan secara kualitatif dan kuantitatif, dalam arti apakah terdapat keadaan identik secara musikal yang bisa dibuktikan dengan notasi, pola permainan, dinamika, antara perilaku bunyi-bunyian satwa yang dijadikan representasi konsep *wayah* (musim) dalam kebudayaan Sunda, kemudian apakah keadaan tersebut merupakan semata bentuk mimesis? Atau terdapat relasi kuat antara mimesis dengan alam

pikir atau pengetahuan Masyarakat Sunda terhadap bagaimana memperlakukan alam? Rumusan masalah tersebut merupakan *standing point* sekaligus batasan dan fokus kajian sehingga kajian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan.

Konsep dan Teori

Berdasarkan penelaahan dari kajian sebelumnya, belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengarah pada objek konsep *patanjala* terkait dengan fenomena musikal. Namun demikian, terdapat kajian tentang konsep wilayah, khususnya membahas konsep *patanjala* dari perspektif ekologi, seperti yang dilakukan oleh Pepet Didin Wahyudin yang dipublikasikan melalui buku “Sadar Kawasan”. Dari telaah terhadap kajian sebelumnya, maka kajian yang berjudul “Relasi Pengetahuan Ekologi Masyarakat Sunda (Patanjala) dengan Pola Permainan Karawitan *Bangkongan* dan *Tongérétan*” masih tergolong ‘baru’, dan memiliki *novelty* atau nilai kebaruan dalam khasanah kajian ekologi terkait fenomena musikal sehingga memiliki urgensi untuk diteliti. Pola musikal Karawitan Sunda yang direpresentasikan oleh *Bangkongan* dan *Tongérétan* terdapat korelasi kuat antara ekspresi alam/ natural dengan ekspresi budaya/ kultur. Korelasi antara *nature* dan *culture* tersebut dikuatkan oleh paradigma atau pengetahuan Masyarakat Sunda dalam memperlakukan alam, khususnya melalui filosofi *Patanjala*. Dapat digarisbawahi, bahwa ekspresi seni yang memiliki keadaan identik dengan perilaku alam dalam hal ini dua satwa *Rana Shqiperica* (katak air) dan *Cicadidae* (*Tongérét/ Garengpung*) tidak hanya menunjukkan pola mimesis ekspresi seni, melainkan bukti empiris terkait bagaimana kedekatan Masyarakat Sunda dengan ekologi. Ekspresi musikal dengan pola *Bangkongan* dan *Tongérétan* menunjukkan bagaimana tata wayah atau konsep memperlakukan alam berdasarkan masa atau waktu dipraktikkan dalam setiap sendi

kehidupan, tidak terkecuali dalam ekspresi seni, yang memainkan kedua pola tersebut sesuai dengan masa yang tengah berlaku.

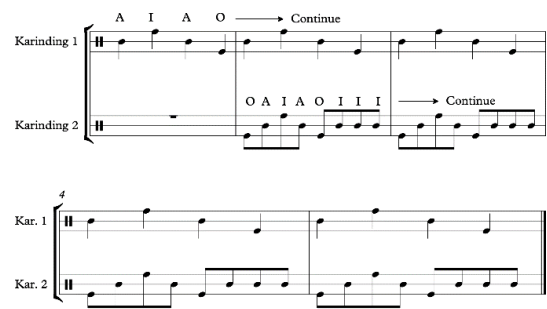


Gambar 6. Relasi keterhubungan manusia dengan alam, melalui konsep waktu, tempat, dan perilaku.

Gambar 1. Konsep masyarakat Sunda dalam berhubungan dan memperlakukan alam. (Wahyudin, Sadar Kawasan: Kapan dan di Mana Manusia Bebas, Berbatas, Hingga tak Punya Akses., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini terdiri dari dua dimensi, *pertama* berkaitan dengan jenis data yang dijadikan kajian, kemudian *kedua* berkaitan dengan sudut pandang teori. Dalam hal data, pendekatan yang digunakan adalah *mixed method* seperti yang sudah dijelaskan di bab metode, yakni melakukan komprarasi secara kuantitatif dan melakukan interpretasi secara kualitatif terhadap keterhubungan musikalitas dengan konsep tata *wayah* dalam pengetahuan ekologi masyarakat Sunda. Data kuantitatif diambil dari perekaman pola permainan *Bangkongan* dan *Tongérétan* kemudian dilakukan translasi ke dalam bentuk notasi yang dapat dilihat secara kuantitatif. Berdasarkan hipotesa kajian, konsep *wayah* identik dengan perilaku *Rana shqiperica* (katak air) dan *Cicadidae* (*Tongérét/Garengpung*) dengan pola permainan musikal karawitan Sunda yang dikenal sebagai pola musikal *Bangkongan* dan *Tongérétan*. Hipotesa tersebut dapat dibuktikan dengan analisis notasi kedua pola tersebut berdasarkan praktis permainan *karinding* yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:
A = Bunyi yang dihasilkan dengan teknik lidah ditahan di tengah dalam mulut dengan rongga mulut sebagai resonator membuka ruang sedang, terkesan menghasilkan bunyi A.
I = Bunyi yang dihasilkan dengan teknik lidah ditahan di belakang dalam mulut dengan rongga mulut sebagai resonator sedikit menutup ruang, terkesan menghasilkan bunyi I.
O = Bunyi yang dihasilkan dengan teknik lidah ditahan di tengah dalam mulut dengan rongga mulut sebagai resonator membuka ruang besar, terkesan menghasilkan bunyi O yang rendah tanpa ditahan.
Tanda panah = Bunyi mengalir berdasarkan notasi dari arah kiri ke kanan.
Continue = Bunyi repetitif dari teknik permainan lidah mengikuti pola sebelumnya.

Gambar 4. Notasi bunyi Tongérét [1], dan bunyi Katak Air [2]

Dari hasil translasi bentuk bunyi ke dalam notasi, dapat dilihat pola permainan *Bangkongan* dan *Tongeretan* yang memiliki perbedaan signifikan dan identik. Keadaan identik secara musikal dibuktikan dengan notasi, pola permainan, dinamika, antara perilaku bunyi-bunyian satwa yang dijadikan representasi konsep *wayah* (musim) dalam kebudayaan Sunda. Konsep *wayah* menjadi landasan untuk efektivitas dalam mengatur waktu kapan suatu tempat/ ruang/ alam dapat diperlakukan langsung untuk dimanfaatkan, kapan sama sekali tidak boleh dimanfaatkan langsung. Konsep *wayah* dalam kebudayaan Sunda memiliki relasi dengan perilaku satwa, khususnya dalam hal ini *Rana Shqiperica* (katak air) dan *Cicadidae* (*Tongérét/Garengpung*) yang mewakili musim hujan dan kemarau.

Dari analisis bentuk musikal, khususnya dari data kualitatif, terdapat relasi kuat konsep *wayah* dengan perilaku satwa *Rana Shqiperica* (katak air) dan *Cicadidae* (*Tongérét/Garengpung*) dalam perspektif teoretis. Tafsir kenyataan relasi tersebut menunjukkan relevansi dari konsep *wayah* dengan perilaku satwa merupakan bentuk mimesis semata atau terdapat relasi kuat antara mimesis dengan alam pikir pengetahuan Masyarakat Sunda terha-

dap bagaimana memperlakukan alam. Sementara itu berdasarkan persepektif teoretis dalam melihat peristiwa di atas sebagaimana sudut pandang teori mimesis Plato. Salah satu pandangan teori mimesis Plato menyatakan bahwa:

All artistic creation is a form of imitation: that which really exists (in the "world of ideas") is a type created by God; the concrete things man perceives in his existence are shadowy representations of this ideal type. Therefore, the painter, the tragedian, and the musician are imitators of an imitation, twice removed from the truth. Aristotle, speaking of tragedy, stressed the point that it was an "imitation of an action"—that of a man falling from a higher to a lower estate. Shakespeare, in Hamlet's speech to the actors, referred to the purpose of playing as being "...to hold, as 'twere, the mirror up to nature." Thus, an artist, by skillfully selecting and presenting his material, may purposefully seek to "imitate" the action of life (Melberg, 2009).

Berdasarkan pandangan Plato di atas, dapat ditemukan relasi imitatif, dalam hal ini ekspresi seni meniru keadaan, perilaku lingkungan, atau fenomena alam. "semua ciptaan yang bersifat artistik adalah bentuk imitasi yang benar-benar ada dalam dunia ide, mencoba merepetisi ciptaan tuhan. Dalam bahasa Aristoteles, diksi yang digunakan adalah "tragedi" yang bisa difahami sebagai peristiwa "tiruan dari sebuah tindakan". Dan dalam konteks paradigma berfikir Shakespeare "mencermin dari alam" dan "meniru tindakan kehidupan". Korelasi mimesis pola musikal dengan perilaku satwa (alam) yang dijadikan sumber rujukan ekspresi seni dalam kebudayaan Sunda, meski tidak disadari sebagai sebuah "peniruan" dalam kesadaran kolektif, namun menunjukkan hubungan erat refleksi kultural, khususnya dalam hal ini ekspresi seni, terhadap fenomena alam. Keadaan tersebut diperkuat dengan hidup dan diterapkannya konsepsi *tata*, yakni; tata wilayah dan tata wayah, yang menghasilkan tata lampah (Wahyudin, Manusia dan Gunung: Teologi, Bandung, Ekologi., 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil translasi bentuk bunyi ke dalam notasi, dapat disimpulkan bahwa pola permainan *Bangkongan* dan *Tongeretan* memiliki perbedaan signifikan sebagai fragmen komposisi bentuk musikal, dan di sisilain memiliki kecenderungan identik mimesis terhadap fenomena lingkungan, khususnya yang merujuk pada perilaku satwa, dalam hal ini; *bangkong* dan *tongérét*. Konsep *wayah* dalam kebudayaan Sunda memiliki relasi dengan perilaku satwa, khususnya dalam hal ini *Rana Shqiperica* (katak air) dan *Cicadidae* (*Tongérét/ Garengpung*) yang mewakili musim hujan dan kemarau. Fakta lain yang memperkuat adalah hasil translasi bunyi ke dalam notasi yang menunjukkan bahwa secara kualitatif relasi kuat konsep *wayah* dengan perilaku satwa *Rana Shqiperica* (katak air) dan *Cicadidae* (*Tongérét/ Garengpung*).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2002). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed method approaches*. SAGE.
- Melberg, A. (2009). *Plato's "Mimesis"*. Cabridge University Press.
- Peursen, C. V. (1976). *Strategi kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudin, P. D. (2021). *Manusia dan Gunung: Teologi, Bandung, Ekologi*. Bandung: Lipi Press.
- Wahyudin, P. D. (2022). *Sadar Kawasan: Kapan dan di Mana Manusia Bebas, Berbatas, Hingga tak Punya Akses*. Jakarta: BRIN.
- Wahyudin, P. D. (2022). *Sadar Kawasan: Kapan dan di Mana Manusia Bebas, Berbatas, Hingga tak Punya Akses*. Jakarta: BRIN.